



## Studi Deskriptif Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan SDN 24 Kota Bengkulu

Kristian Harianto<sup>1\*</sup>, Dalifa<sup>2</sup>, Atika Susanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD/JIP, UNIB, INDONESIA

<sup>123</sup>Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

E-mail: [kristianharianto30@gmail.com](mailto:kristianharianto30@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the implementation of the School Literacy Movement at SDN 24 Bengkulu City through the habituation stage. The type of research used is descriptive qualitative. The subjects in this research were the principal, 3<sup>rd</sup> teacher dan students of SDN 24 Bengkulu City. The research instrument uses observation guidelines, interview guidelines and documentation. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis of the school literacy movement was carried out by collecting data, condensing data, presenting data, and drawing conclusions. The validity technique used is triangulation and member checking. The research results show, The GLS habituation stage at SDN 24 Bengkulu City, most of the indicators have been implemented and reading activities 15 minutes before lessons have been carried out every day in all subjects, but the School Literacy Team (TLS) has not been found. The conclusion in this research is that the familiarization stage of most of the existing indicators has been implemented.*

*Keyword: school literacy movement, gls, 15 minutes reading*

### 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum Merdeka saat ini menerapkan adanya program literasi. Literasi merupakan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan baru melalui serangkaian kemampuan seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berpikir secara kritis dan cerdas. Sesuai dengan yang dikemukakan dalam kemendikbud (2016: 10) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Selain itu Abidin, et al. (2018: 1) turut menjelaskan bahwa, literasi adalah suatu proses kompleks yang melibatkan pengembangan pengetahuan baru dan pemahaman yang

lebih mendalam dengan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman. Kemudian Ginting (2020: 35) mengemukakan literasi adalah suatu kemampuan individu dalam menggunakan keterampilan dan potensi untuk mengelola dan memahami informasi saat melakukan aktivitas seperti membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya literasi dapat memudahkan dalam memperoleh informasi, berinteraksi, mengartikan sebuah makna dan pengalaman baru serta memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Teguh (2019:19) mengatakan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dalam

kehidupan, semua proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca, dengan kemampuan literasi membaca yang baik dan membudaya dalam diri siswa akan meningkatkan keberhasilan hidup didalam Masyarakat.

Saat ini tingkat literasi dan minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan melalui hasil data penelitian yang dilakukan oleh Programme International Student Assesment (PISA) dalam OECD PISA 2022 Result (2022) di interpretasikan melalui grafik data hasil survey PISA pada tahun 2022 menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke 71 dari 81 negara dengan indeks skor 366. Hal ini berarti Indonesia dinyatakan sebagai negeri dengan peringkat bawah dan termasuk kategori buruk terhadap tingkat literasi.

Salah satu program penanganan literasi yang ada saat ini ialah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Wedawusari (2020: 128) menyebutkan GLS memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, membangkitkan budaya literasi di sekolah, dan menjadikan lingkungan sekolah yang literat. Selanjutnya Wiedarti, et al (2018: 111) mengemukakan dengan GLS siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti serta karakternya sehingga siswa sadar dan dapat mebudayakan kegiatan literasi.

Digulirkan sejak Maret 2016, GLS adalah bagian dari upaya pendidikan di sekolah yang fokus pada pengembangan berbagai keterampilan literasi. Dalam Kemendikbud ( 2018: 10) dijelaskan bahwa, Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha partisipatif yang melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk siswa, guru, kepala sekolah dan lainnya, serta pihak eksternal seperti akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan

pemangku kepentingan lain di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS ini terdiri dari sejumlah tahapan, Berdasarkan buku panduan GLS di Sekolah Dasar oleh Setiawan, et al (2019: 14), salah satu tahapan dalam GLS ialah Tahap Pembiasaan. Tahap pembiasaan ini terdiri dari sejumlah indikator di antaranya ialah: 1) prinsip kegiatan pembiasaan, 2) alternatif kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, 3) menata lingkungan yang kaya literasi, 4) mengembangkan koleksi bacaan multimodal, 5) memilih buku pengayaan yang baik, dan 6) pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Penting untuk melihat pelaksanaan GLS agar dapat menilai sejauh mana keefektifan program penanganan literasi tersebut. Hal ini memungkinkan untuk menilai program tersebut sudah berjalan dengan baik atau masih memerlukan peningkatan. Dengan memperhatikan detail pelaksanaan GLS, dapat diidentifikasi potensi keberhasilan dan kendala yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan hasil evaluasi program GLS oleh kemendikbud (2018: 138) tingkat pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar berkisar antara 60 sampai dengan 93 persen dengan hasil ketercapaian pelaksanaan yang beragam. Meskipun demikian, hasil evaluasi penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah, terutama sekolah rujukan, telah melaksanakan praktik baik dalam GLS. Hal ini memberikan gambaran bahwa beragamnya pelaksanaan GLS yang ada untuk dapat diidentifikasi dan selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil evaluasi ketercapaian program ini.

Sekolah Dasar Negeri 24 di Kota Bengkulu menarik perhatian peneliti karena sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Keberadaan

praktik literasi pelaksanaannya di sekolah tersebut yang akan menjadi titik fokus penelitian. Melalui pengamatan ini nantinya, peneliti berusaha mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai implementasi GLS di SDN 24 Kota Bengkulu, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan peningkatan pelaksanaan program literasi di tingkat sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pelaksanaan GLS sudah pernah dilakukan oleh Sari (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif pada Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca. Selain itu, hasil penelitian Redha (2021) menunjukkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan telah dilaksanakan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah "Bagaimana Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 24 Kota Bengkulu pada Tahap Pembiasaan?". Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian maka tujuan penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 24 Kota Bengkulu Pada Tahap Pembiasaan.

## 2. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfokus pada pelaksanaan GLS di SDN 24 Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala SDN 24 Kota Bengkulu, guru dan siswa kelas IIID.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa lembar observasi, lembar wawancara serta dokumentasi guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data terkait pelaksanaan GLS di SDN 24 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut menurut Sugiyono (2022:245) yang terdiri dari komponen pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

## 3. HASIL

### *Tahap Pembiasaan*

#### a. Prinsip Kegiatan Literasi

Buku yang yang dibaca/dibaca-kan adalah buku pengayaan, bukan buku teks pelajaran. Buku yang digunakan ialah tergantung pada materi dan kurikulum yang digunakan. Buku yang digunakan ialah buku cetak tematik pembelajaran dan buku pendamping LKS.

Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah. Buku yang digunakan untuk dibaca ialah bukan buku yang diminati oleh siswa. Buku yang digunakan ialah buku yang sesuai dengan materi pelajaran saja.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. Kegiatan membaca 15 menit diikuti dengan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan isi bacaan. Terkadang, pada kelas 6A setelah kegiatan membaca diikuti dengan tagihan tugas menceritakan kembali dan membuat sinopsis.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Kegiatan lanjutan dapat berupa berbincang tentang buku atau peserta didik memerankan isi buku. Setelah kegiatan membaca selalu diikuti

dengan kegiatan diskusi tanya jawab berkaitan dengan isi bacaan. Terkadang, juga dilakukan pertunjukan drama memerankan isi bacaan.

Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi. Kegiatan diskusi tanya jawab setelah membaca akan menjadi nilai tambahan bagi siswa nantinya.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Kegiatan membaca 15 menit dapat bervariasi; di ruang kelas, di perpustakaan, di halaman, dan di area lain yang nyaman bagi peserta didik. Kegiatan membaca berlangsung dengan suasana yang santai, nyaman dan menyenangkan. Kegiatan membaca tersebut dilakukan di ruang kelas.

Semua warga sekolah terlibat kegiatan membaca 15 menit. Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, tenaga kependidikan yang lain, ikut membaca buku atau membacakan buku. Kegiatan membaca berlangsung hanya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas.

Untuk meniyasati keterbatasan jumlah buku pengayaan, guru dapat memvariasikan kegiatan membaca 15 menit dengan kegiatan lain yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi, dan mengapresiasi karya seni. Variasi dari kegiatan membaca dilakukan dengan bernyanyi, menulis, menggambar dan bercerita bersama guru.

#### b. Alternatif Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Peserta didik membaca buku bersama dengan guru. Guru ikut melakukan kegiatan membaca bersama siswa. Siswa mendengarkan buku yang dibacakan oleh guru dan mendiskusikannya. Guru turut membacakan buku untuk siswa,

kemudian setelahnya dilakukan diskusi berupa tanya jawab.

Siswa bergiliran membaca buku sementara temannya menyimak. Kegiatan membaca buku juga dilakukan secara bergiliran, dengan ada siswa yang membaca dan siswa yang lain mendengarkan.

Peserta didik mendengarkan cerita rakyat yang didongengkan oleh guru dan peserta didik juga dapat mendongeng untuk temannya. Terkadang guru melakukan kegiatan mendongeng atau bercerita untuk siswa, kemudian siswa juga pernah melakukan kegiatan mendongeng atau bercerita untuk teman-temannya.

Peserta didik mendengarkan cerita pengalaman guru atau bercerita tentang pengalamannya dengan temannya. Terkadang guru melakukan kegiatan cerita berbagi pengalamannya, begitupun sebaliknya siswa membagikan pengalaman cerita kepada guru dan temannya.

Peserta didik membaca buku digital dengan bimbingan guru dan mendiskusikannya. Kegiatan membaca buku digital begitupun dengan diskusi yang dilakukan setelahnya belum dilakukan.

Peserta didik menyimak film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usia peserta didik lalu mendiskusikannya. Kegiatan menyimak film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usia peserta didik lalu mendiskusikannya telah dilakukan, namun kegiatan tersebut jarang dilakukan.

#### c. Menata Lingkungan yang Kaya Literasi

Perpustakaan memiliki kondisi ruangan yang terlihat bersih, rapi dan cukup memadai untuk dapat diisi oleh 1 rombel kelas sekitar 30-35 orang siswa. Memiliki seorang petugas yang mengelola perpustakaan. Program penumbuhan minat baca belum terlaksana, dengan jumlah kunjungan yang sedikit dari siswa.

Koleksi buku bacaan yang tersedia terdiri dari koleksi buku fiksi dan non-fiksi yang jumlahnya tidak banyak.

Pojok Baca Kelas dilengkapi dengan koleksi bacaan yang sebagian besar terdiri dari buku-buku pelajaran. Terdapat juga bahan bacaan multimodal seperti buku-buku, media pembelajaran dan terpampang juga hasil karya siswa. Pojok baca ini dikelola oleh siswa dan guru kelas.

#### d. Mengembangkan Koleksi Bacaan Multimodal

Koleksi bacaan multimodal di Kelas 3D SDN 24 Kota Bengkulu terdiri dari beragam koleksi seperti: a) koleksi buku cetak fiksi dan nonfiksi seperti buku bergambar tanpa kata, buku bergambar, buku berilustrasi, buku novel anak, serta majalah dan koran khusus untuk anak-anak yang sesuai dengan tingkat sd. b) materi visual seperti poster, gambar dari buku, dan klipng media massa yang relevan sebagai bahan diskusi di dalam kelas. c) bahan auditori seperti kaset, alat musik, dan buku audio untuk memperkaya pengalaman mendengar siswa. d) bahan audiovisual termasuk materi video, film pendek, dan materi lain yang sesuai untuk jenjang sd agar pembelajaran menjadi lebih menarik. e) materi digital seperti buku digital, permainan, dan sumber digital lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa SD.

#### e. Memilih Buku Pengayaan yang Baik

Memilih buku pengayaan yang baik pada kelas rendah di kelas 3D SDN 24 Kota Bengkulu dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan materi. Kegiatan mendampingi siswa untuk memilih buku bacaan sudah dilakukan oleh guru dan ketersediaan bahan bahacaan kelas rendah sudah ada di perpustakaan dengan jumlah yang tidak banyak. Ketika materi membutuhkan

cerita seperti dongeng atau cerita hewan, maka guru akan menggunakan bahan bacaan serupa. Namun, penggunaan buku yang lebih sering digunakan ialah buku tema pembelajaran.

Memilih buku pengayaan yang baik di SDN 24 Kota Bengkulu dilakukan dengan pengarahannya oleh guru. Buku yang dibaca oleh siswa ialah buku yang memiliki manfaat dan nilai teladan serta informasi didalamnya, siswa kemudian akan ditindaklanjuti untuk mencari manfaat dari bacaan. Ketersediaan buku pada kelas tinggi sudah ada di perpustakaan. Namun, selama melakukan pengamatan belum dilaksanakan kegiatan membaca menggunakan buku pengayaan.

#### f. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Sekolah ini tidak memiliki Tim Literasi Sekolah (TLS) ataupun seorang guru yang secara khusus bertanggung jawab sebagai ketua atau koordinator Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai gantinya, GLS dijalankan dengan tanggung jawab langsung oleh kepala sekolah.

## 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang hasil dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 24 Kota Bengkulu melalui hasil penelitian. Selanjutnya, pembahasan hasil yang dikemukakan oleh peneliti bertujuan untuk mengklarifikasi data yang peneliti temukan dengan tujuan peneliti serta teori yang mendukung.

### *Tahap Pembiasaan*

#### a. Prinsip Kegiatan Pembiasaan

Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku pengayaan, bukan buku teks pelajaran. Buku yang digunakan ialah tergantung pada materi dan

kurikulum yang digunakan yaitu buku cetak tematik pembelajaran dan buku pendamping LKS. Sedangkan dalam Faizah, et al (2016:8), buku yang seharusnya digunakan untuk dibaca/dibacakan adalah buku bacaan pengayaan, bukan buku teks pelajaran.

Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah. Buku yang digunakan untuk dibaca ialah bukan buku yang diminati oleh siswa melainkan buku pelajaran. Sedangkan dalam Setiawan, et al (2019: 15) buku yang digunakan dalam kegiatan membaca pada prinsip pengembangan ialah buku yang diminati oleh peserta didik atau dengan buku yang dibawa dari rumah. Hal ini diperkuat menurut Faradina (2017), pemilihan buku bacaan sesuai minat seperti buku bergambar meningkatkan minat siswa dalam kegiatan membaca.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. Terkadang diberikan tagihan tugas menceritakan kembali dan membuat sinopsis. Faizah, et al (2016:8), kegiatan membaca pada tahap pembiasaan tidak diikuti dengan tagihan tugas seperti menghafal cerita, menulis sinopsis, dan lainnya.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Kegiatan lanjutan dapat berupa berbincang tentang buku atau peserta didik memerankan isi buku. Kegiatan membaca selalu diikuti dengan kegiatan diskusi tanya jawab berkaitan dengan isi bacaan. Hal ini telah sesuai dengan penjelasan Setiawan, et al (2019:

15), kegiatan setelah selesai membaca dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan.

Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi. Kegiatan diskusi tanya jawab setelah membaca akan menjadi nilai tambahan bagi siswa nantinya. Sedangkan dijelaskan dalam Setiawan, et al (2019: 15), kegiatan tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan setelah membaca dalam tahap pembiasaan tidak dinilai/dievaluasi.

Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Kegiatan membaca 15 menit dapat bervariasi; di ruang kelas, di perpustakaan, di halaman, dan di area lain yang nyaman bagi peserta didik. Kegiatan membaca berlangsung dengan suasana yang terasa santai, nyaman dan menyenangkan, kegiatan membaca dilakukan di dalam ruang kelas. Hal ini didukung oleh Safitri (2021), suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan daya tarik bagi siswa. Kemudian disebutkan dalam Setiawan & Dewayani (2019: 4), kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan di ruang kelas dan tempat lain di sekolah yang nyaman (teduh, terlindung, dan tidak panas).

Semua warga sekolah terlibat kegiatan membaca 15 menit. Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, tenaga kependidikan yang lain, ikut membaca buku atau membacakan buku. Kegiatan membaca berlangsung hanya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Sedangkan melalui penjelasan oleh Wandasari (2017), dalam mendukung kebijakan GLS seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa diperlukan

untuk terlibat. Hal ini didukung oleh Susanti, et al. (2022: 155) memahami dan menguasai budaya literasi menjadi aspek penting bagi setiap individu, terutama siswa sekolah dasar, di era abad ke-21.

Untuk menyasati keterbatasan jumlah buku pengayaan, guru dapat memvariasikan kegiatan membaca 15 menit dengan kegiatan lain yang melibatkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, mencipta, berbicara, menyanyi, dan mengapresiasi karya seni. Bentuk variasi dari kegiatan membaca 15 menit ketika tidak dilakukan ialah diisi dengan kegiatan bernyanyi, menulis, menggambar dan bercerita bersama guru. Hal ini didukung sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan & Dewayani (2019: 4), kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa.

b. Alternatif kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Siswa membaca buku bersama dengan guru. Guru ikut melakukan kegiatan membaca bersama siswa. Hal ini telah di dukung oleh Setiawan & Dewayani (2019: 5), kegiatan membaca buku dapat dilakukan bersama dengan guru.

Siswa mendengarkan buku yang dibacakan oleh guru dan mendiskusikannya. Guru turut membacakan buku untuk siswa, kemudian setelahnya dilakukan diskusi berupa tanya jawab. Hal ini juga telah sesuai dalam Setiawan, et al (2019: 16), siswa akan mendengarkan buku yang dibacakan oleh guru kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikannya.

Siswa bergiliran membaca buku sementara temannya menyimak. Kegiatan membaca buku juga dilakukan secara bergiliran, dengan ada siswa yang membaca dan siswa yang mendengarkan. hal ini didukung oleh Setiawan & Dewayani (2019: 4), Siswa dapat membaca

sebuah buku bersama-sama atau membaca buku yang sama dengan cara bergantian.

Siswa mendengarkan cerita rakyat yang didongengkan oleh guru dan peserta didik juga dapat mendongeng untuk temannya. Terkadang guru melakukan kegiatan mendongeng atau bercerita untuk siswa, kemudian siswa juga pernah melakukan kegiatan mendongeng atau bercerita untuk teman-temannya. Hal ini didukung melalui penjelasan oleh Merdiyatna (2022), pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar memiliki teladan yang bermakna dan dapat dipahami siswa. Kemudian hal ini juga telah sesuai dalam Setiawan, et al (2019: 16), siswa dapat mendengarkan cerita rakyat yang didongengkan oleh guru atau juga mendongeng untuk temannya.

Siswa mendengarkan cerita pengalaman guru atau bercerita tentang pengalamannya dengan temannya. Terkadang guru melakukan kegiatan cerita berbagi pengalamannya, begitupun sebaliknya siswa membagikan pengalaman cerita kepada guru dan temannya. Hal ini didukung oleh Sanjaya (2016), kegiatan bercerita pada siswa penting karena dapat memberikan dampak positif.

Siswa membaca buku digital dengan bimbingan guru dan mendiskusikannya. Kegiatan membaca buku digital begitupun dengan diskusi yang dilakukan setelahnya belum dilakukan karena keterbatasan membawa perangkat digital. Dalam Setiawan & Dewayani (2019:8), disebutkan seharusnya buku digital yang diproyeksikan dengan proyektor juga dapat menjadi media kegiatan membaca bersama.

Siswa menyimak film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usia siswa lalu mendiskusikannya. Kegiatan menyimak film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai

dengan usia siswa lalu mendiskusikannya telah dilakukan, namun kegiatan tersebut jarang dilakukan. Hal ini didukung Setiawan & Dewayani (2019:4), Teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek).

c. Menata lingkungan yang kaya literasi

Perpustakaan. Kondisi ruangan yang terlihat bersih, rapi dan cukup memadai untuk dapat diisi oleh 1 rombongan kelas sekitar 30-35 orang siswa. Hal ini didukung sebagaimana dijelaskan dalam permendikbud No 22 Tahun 2023, standar ukuran ruang perpustakaan ialah sama dengan luas 1 ruang kelas. Luas ruangan kelas pada umumnya berukuran sekitar 8 x 7 m atau sekitar 56 m<sup>2</sup> (Suhendar, 2014).

Pojok Baca. Pojok baca di kelas 3D & 6A SDN 24 Kota Bengkulu telah tersedia, Hal ini didukung oleh pendapat Kurniawan, et al (2020), pojok baca sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, pojok baca yang menarik dan nyaman mampu menumbuhkan minat membaca siswa.

d. Mengembangkan koleksi bacaan multimodal

Koleksi bacaan multimodal di Kelas 3D dan 6A SDN 24 Kota Bengkulu terdiri dari beragam koleksi seperti a) Koleksi buku cetak fiksi dan nonfiksi seperti buku bergambar tanpa kata, buku bergambar, buku berilustrasi, buku novel anak, serta majalah dan koran khusus untuk anak-anak yang sesuai dengan tingkat SD. Azhari, et al (2020), siswa sangat antusias dalam membaca koleksi buku cetak fiksi dan non-fiksi seperti fabel, dongeng, cerita rakyat dan komik. Selain itu, hal ini juga di dukung oleh Setiawan, et al (2019: 22), Koleksi buku cetak fiksi dan non-fiksi mencakup buku

bergambar tanpa kata, buku bergambar, buku berilustrasi, buku novel anak, majalah dan koran untuk anak, serta buku referensi untuk SD. b) Materi visual seperti poster, gambar dari buku, dan kliping media massa yang relevan sebagai bahan diskusi di dalam kelas. Wulandari & Anugraheni (2021), proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual akan membuat siswa dapat lebih memahami mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. Kemudian diperkuat oleh Setiawan, et al (2019: 22), media pembelajaran berbentuk visual seperti poster, gambar, kliping dari buku dan media massa yang sesuai untuk siswa Sekolah Dasar dapat digunakan sebagai bahan diskusi. c) Bahan auditori seperti kaset, alat musik, dan buku audio untuk memperkaya pengalaman mendengar siswa. Sari, et al (2023), dalam pembelajaran berdiferensiasi salah satu gaya belajar siswa ialah melalui kegiatan mendengar, untuk memenuhi gaya belajar siswa salah satunya dengan menggunakan bahan ajar auditori. d) Bahan audiovisual termasuk materi video, film pendek, dan materi lain yang sesuai untuk jenjang SD agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini di dukung oleh Gabriela (2021), Penerapan media pembelajaran dengan berbasis Audio Visual dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Kemudian diperkuat menurut Abdullah & Maryati (2019) pembelajaran dengan menggunakan berbasis audiovisual memiliki nilai yang positif terhadap hasil belajar siswa. e) Materi digital seperti buku digital, permainan, dan sumber digital lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa SD. Setiawan, et al (2019: 22), koleksi bacaan multimodal salah satunya ialah dengan tersedianya Materi Digital seperti Buku Digital, Permainan, dan Sumber Digital lainnya.

#### e. Memilih buku pengayaan yang baik

Menurut Faizah, et al (2016: 21), dalam memilih konten buku bacaan yang sesuai dengan siswa kelas rendah ialah, siswa akan didampingi ketika akan memilih buku yang dibaca, buku memiliki informasi yang sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, cerita pada konten buku bacaan mengandung nilai optimisme, inspiratif, dan dapat mengembangkan kemampuan imajinasi siswa, buku dapat berupa cerita fabel, buku mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa, pesan cerita tidak disampaikan menggurui, dan buku yang dibacakan dapat berukuran besar.

Faizah, et al (2016: 21), dalam memilih konten buku bacaan yang sesuai dengan siswa kelas tinggi ialah, siswa dapat memilih buku secara mandiri yang ingin dibacanya, konten pada buku bacaan mengandung informasi yang kompleks, isi cerita mengandung nilai optimisme, kreatif, inspiratif dan mengembangkan imajinasi siswa, buku cerita yang dibaca dapat bergenre cerita rakyat, buku mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa, dan pesan cerita yang disampaikan tidak menggurui.

#### f. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Sekolah ini tidak memiliki Tim Literasi Sekolah (TLS). Tidak ada juga seorang guru yang secara khusus menjadi ketua untuk bertanggung jawab sebagai Koordinator GLS. Semua bentuk tanggung jawab terhadap pelaksanaan GLS ditanggung kepada kepala sekolah. Sedangkan, berdasarkan panduan GLS di dalam Setiawan, et al. (2019: 25), bahwa dalam penerapan pelaksanaan GLS harus memiliki TLS atau tim khusus yang secara langsung berada dibawah tanggung jawab kepala

sekolah. TLS memiliki peran yang cukup penting dalam melaksanakan dan memperkuat program literasi sekolah. Namun, sekolah ini belum memiliki tim khusus tersebut.

### 3. SIMPULAN

Penelitian ini telah mendeskripsikan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 24 Kota Bengkulu. Peneliti menemukan bagaimana pelaksanaan GLS di SDN 24 Kota Bengkulu yang dapat diamati berdasarkan indikator Tahap Pembiasaan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Tahap pembiasaan GLS di SDN 24 Kota Bengkulu berdasarkan indikator yang ada ialah, prinsip kegiatan pembiasaan sebagian telah dilaksanakan namun pada buku pengayaan terkadang tidak sesuai dengan minat siswa. Alternatif kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah dilaksanakan. Menata lingkungan yang kaya literasi sebagian area telah diterapkan seperti perpustakaan, pojok baca kelas, area baca lingkungan sekolah dan bahan kaya teks. Pengembangan koleksi bacaan multimodal sebagian telah tersedia meskipun dengan jumlah yang tidak banyak. Pemilihan konten bacaan buku pengayaan telah dilakukan sesuai kelas rendah dan kelas tinggi. Namun, Tim Literasi Sekolah (TLS) belum ditemukan.

### 4. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 24 Kota Bengkulu, berikut adalah saran yang dapat peneliti ajukan untuk perbaikan ke depannya. Pada tahap pembiasaan sebagai pembiasaan untuk menumbuhkan budaya literasi yang baik di sekolah. Sebaiknya Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab GLS menggerakkan warga sekolahnya untuk memaksimalkan terlebih dahulu

tahap pembiasaan berdasarkan semua indikator yang tersedia. Sehingga ketika tahap pembiasaan ini telah berhasil diterapkan, dan minat baca siswa telah tumbuh maka akan lebih mudah dalam menerapkan pengembangan selanjutnya.

## 5. REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Abdullah, D., & Maryati, T. (2019). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 185-196. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/2166/1036>
- Azizatul, R. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 13 Pekan Baru. *Skripsi*. Universitas ISLAM Riau Pekan Baru.
- Azhari, N., Sulistia, H., & Wanda, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri Tangerang 15. *PENSA*, 2(1), 28-35. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/772>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosalia, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fimp/article/view/9280>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104-113. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/1750/574>
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Dalam Keterampilan Berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88-96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Mia, N. P. (2022). Hubungan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Sd Gugus 1 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- OECD. (2022). *OECD PISA 2022 Database*. Volume 1 Table 1.B1.2.3 and Table 1.B1.5.6
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v20i1.10795>

- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1356-1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Sari, S. W., Untari, M. F. A., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2021-2024. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6125>
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhendar, Y. (2014). *Panduan petugas perpustakaan: Cara mengelola perpustakaan sekolah dasar*. Prenada Media.
- Susanti, A., Resnani, R., & Agusdianita, N. Mathematics Textbooks: an Ideal Overview of Mathematical Literacy. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 18-25. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58297>
- Susanti, A., Dalifa, Melisa, & Azaria, F. Y. (2022). Pendampingan Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis GLS untuk Mengembangkan Civic Engagement Siswa di SDN 88 Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 147-160. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3230755>
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9. [https://eprints.umk.ac.id/7379/6/3\\_Mulyo\\_Teguh.pdf](https://eprints.umk.ac.id/7379/6/3_Mulyo_Teguh.pdf)
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, R. A. Y., & Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wulandari, I. M., & Anugraheni, I. (2021). Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Visual Pada Materi Kerucut dan Tabung di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 269-277. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4683023>